EKRANISASI TOKOH DAN PENOKOHAN AIZAWA KIN DALAM CERPEN *BANGIKU* KARYA HAYASHI FUMIKO DALAM FILM *LATE CHRYSANTHEMUMS* KARYA NARUSE MIKIO

SKRIPSI

Oleh

WINDA AYU PRAVITASARI
NIM. 0911120192

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016

EKRANISASI TOKOH DAN PENOKOHAN AIZAWA KIN DALAM CERPEN *BANGIKU* KARYA HAYASHI FUMIKO DALAM FILM *LATE CHRYSANTHEMUMS* KARYA NARUSE MIKIO

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Brawijaya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam memperoleh gelar *Sarjana Sastra*

OLEH
WINDA AYU PRAVITASARI
0911120192

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Winda Ayu Pravitasari

NIM : 0911120192

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, Agustus 2016

Winda Ayu Pravitasari

NIM. 0911120192

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Winda Ayu Pravitasari telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, Agustus 2016

Pembimbing I

Dewi Puspitasari, M.Hum
NIP. 198601312015042001

Malang, Agustus 2016

Pembimbing II

Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si
NIP. 20130486032720001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Winda Ayu Pravitasari telah disetujui oleh Dewan Penguji sebaga isyarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Renny Puji Hastuti, M.A.,Penguji
NIK.

Dewi Puspitasari, M.Hum., Pembimbing I
NIP. 198601312015042001

Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si., Pembimbing II
NIP. 20130486032720001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Aji Setyanto, M.Litt
NIP.19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Program Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

要旨

プラヴィタサリ、ウィンダ　アユ。２０１６．相沢金の人柄林へ林文子の短編小説『ばんぎく』から成瀬幹夫の映画『Late Chrysanthemums』への映画化。ブラウィジャヤ大学日本文学科。

指導教員　：(I) デウィ．プスピタサリ

(II) エカ．マルタンチインダレスタリ

キーヲード　：映画化、短編小説、映画、『ばんぎく』、『Late Chrysanthemums』、特徴と人物

この研究は相沢金の人柄林へ林文子の短編小説『ばんぎく』から成瀬幹夫の映画『Late Chrysanthemums』への映画化についてである。この短編小説と映画のないようは芸者についてである。本研究は、相沢金の人物へ短編小説『ばんぎく』と『Late Chrysanthemums』はどのような要素であるか、そのことを調べる。

この研究は映画化と内在的要素での理論を使う。特徴と人物を調べる。

結果として、短編小説と映画の要素に違いと同様があることがわかった。短編小説と映画の中に同じものと変化がある。そして、短編小説にも映画にも変化がある。短編小説から映画のなかに主役の特徴がすこしずつかわて、それから、同じのでは短編小説と映画の中に人物の相沢金が同じである。金はきれいで、高慢で、守銭奴で、注意深いて、守勢な女である。

ABSTRAK

Pravitasari , Winda Ayu. 2016. **Ekranisasi Tokoh dan Penokohan Aizawa Kin dalam Cerpen *Bangiku* Karya Hayashi Fumiko ke dalam Film *Late Chrysanthemums* Karya Naruse Mikio**. Program Studi Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya.

Pembimbing :1) Dewi Puspitasari 2) Eka Marthanty Indah Lestari

Kata Kunci : Ekranisasi, Cerpen *Bangiku*, Film *Late Chrysanthemums*, Tokoh dan Penokohan .

Skripsi ini meneliti tentang ekranisasi tokoh dan penokohan Aizawa Kin dalam cerpen *Bangiku* karya Hayashi Fumiko ke dalam film *Late Chrysanthemums* karya Naruse Mikio. Cerpen dan film *Bangiku* menceritakan tentang kehidupan seorang mantan geisha, dalam penelitian tersebut peneliti bertujuan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan tokoh dan penokohan Aizawa Kin dalam ekranisasi film *Late Chrysanthemums*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori ekranisasi dan teori struktural dalam unsur intrinsik tokoh dan penokohan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa di dalam cerpen dan film terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan tersebut terlihat pada penambahan dan penghilangan tokoh. Sedangkan persamaan terdapat pada konsitensi tokoh Kin yang secara fisik dilukiskan sebagai wanita yang cantik dengan kepribadian money oriented, teliti dan cermat mengatur keuangan, defensif, mandiri dan tegas.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta dan berkah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Ekranisasi Tokoh dan Penokohan Aizawa Kin dalam Cerpen *Bangiku* Karya Hayashi Fumiko dalam Film *Late Chrysanthemums* Karya Naruse Mikio" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penulisan skripsi ini. Dengan segala rasa hormat, penulis berterima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Prof. Ir. Ratya Anindita, MS. Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan ibu Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra, serta bapak Aji Setyanto, M.Litt, selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menulis skripsi ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada ibu Dewi Puspitasari, M.Hum, selaku pembimbing I dan ibu Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan, waktu dan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada ibu RennyPujiHastuti, M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang bermanfaat kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga untuk yang terkasih kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan doa, moril, dan materiil. Serta untuk teman-teman penulis semua yang tak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas perjuangan kita selama ini, kalian semua selalu ada di dalam doa ku.

Malang, Agustus 2016

WindaAyu P

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
ABSTRAKJEPANG (要旨) ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TRANSLITERASI ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 LatarBelakang 1
1.2 RumusanMasalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Metode Penelitian 6
1.6 Sistematika Penulisan 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA **9**
2.1 Teori Ekranisasi 9
2.2 Teori Struktural 13
2.3 Teori Tokoh dan Penokohan 14
2.4 Penelitian Terdahulu 18
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN **19**
3.1 Sinopsis 19
3.1.1 Sinopsis Cerpen *Bangiku* 19
3.1.2 Sinopsis Film *Late Chrysanthemums* 20
3.2 Tokoh dan Penokohan 21
3.2.1 Analisis Tokoh Dan Penokohan Aizawa Kin 22
3.2.1.1 Fisik Aizawa Kin dalam Cerpen 22
3.2.1.2 Fisik Aizawa Kin dalam Film 25
3.2.1.3 Analisis Fisik Aizawa Kin dalam Cerpen dan Film 26
3.2.1.4 Sikap Disiplin Kin dalam Cerpen 27
3.2.1.5 Sikap Disiplin Kin dalam Film 29
3.2.1.6 Analisis Sikap Disiplin dalam Cerpen dan Film 30
3.2.1.7 Sikap Cermat Kin dalam Cerpen 31
3.2.1.8 Sikap Cermat Kin dalam Film 31

3.2.1.9 Analisis Sikap Cermat Kin dalam Cerpen dan Film 33
3.2.1.10 Sikap Arogan Kin dalam Cerpen 34
3.2.1.11 Sikap Arogan Kin dalam Film 35
3.2.1.12 Analisis Sikap Arogan Kin dalam Cerpen dan Film 37
3.2.1.13 Kin Tidak Memelihara Anjing dalam Cerpen..... 37
3.2.1.14 Kin Memelihara Anjing dalam Film 38
3.2.1.15 Analisis Perbedaan Sikap Kin dalam Cerpen dan Film .. 39
3.2.1.16 Kekecewaan Kin Terhadap Tabe dalam Cerpen..... 39
3.2.1.17 Kekecewaan Kin Terhadap Tabe dalam Film..... 41
3.2.1.18 Analisis Kekecewaan Kin dalam Cerpen dan Film..... 42
3.2.1.19 Sikap Tegas Kin dalam Cerpen..... 43
3.2.1.20 Sikap Tegas Kin dalam Film..... 44
3.2.1.21 Analisis Sikap Tegas Kin dalam Cerpen dan Film 44
3.3 Tabel Kesimpulan Analisis Tokoh dan Penokohan Kin 47
BAB IV KESIMPULAN 48
4.1 Kesimpulan 48
4.2 Saran 49

DAFTAR PUSTAKA 50
LAMPIRAN..... 52

DAFTAR TRANSLITERASI

あ（ア）a	い（イ）i	う（ウ）u	え（エ）e	お（オ）o
か（カ）ka	き（キ）ki	く（ク）ku	け（ケ）ke	こ（コ）ko
さ（サ）sa	し（シ）shi	す（ス）su	せ（セ）se	そ（ソ）so
た（タ）ta	ち（チ）chi	つ（ツ）tsu	て（テ）te	と（ト）to
な（ナ）na	に（ニ）ni	ぬ（ヌ）nu	ね（ネ）ne	の（ノ）no
は（ハ）ha	ひ（ヒ）hi	ふ（フ）fu	へ（へ）he	ほ（ホ）ho
ま（マ）ma	み（ミ）mi	む（ム）mu	め（メ）me	も（モ）mo
や（ヤ）ya		ゆ（ユ）yu		よ（ヨ）yo
ら（ラ）ra	り（リ）ri	る（ル）ru	れ（レ）re	ろ（ロ）ro
わ（ワ）wa				を（ヲ）wo
が（ガ）ga	ぎ（ギ）gi	ぐ（グ）gu	げ（ゲ）ge	ご（ゴ）go
ざ（ザ）za	じ（ジ）ji	ず（ズ）zu	ぜ（ゼ）ze	ぞ（ゾ）zo
だ（ダ）da	ぢ（ヂ）ji	づ（ヅ）zu	で（デ）de	ど（ド）do
ば（ベ）ba	び（ビ）bi	ぶ（ブ）bu	べ（べ）be	ぼ（ボ）bo
ぱ（パ）pa	ぴ（ピ）pi	ぷ（プ）pu	ぺ（ぺ）pe	ぽ（ポ）po

きゃ（キャ）kya	きゅ（キュ）kyu	きょ（キョ）kyo
しゃ（シャ）sha	しゅ（シュ）shu	しょ（ショ）sho
ちゃ（チャ）cha	ちゅ（チュ）chu	ちょ（チョ）cho
にゃ（ニャ）nya	にゅ（ニュ）nyu	にょ（ニョ）nyo
ひゃ（ヒャ）hya	ひゅ（ヒュ）hyu	ひょ（ヒョ）hyo
みゃ（ミャ）mya	みゅ（ミュ）myu	みょ（ミョ）myo
りゃ（リャ）rya	りゅ（リュ）ryu	りょ（リョ）ryo
ぎゃ（ギャ）gya	ぎゅ（ギュ）gyu	ぎょ（ギョ）gyo
じゃ（ジャ）jha	じゅ（ジュ）jhu	じょ（ジョ）jho
ぢゃ（ヂャ）jha	ぢゅ（ヂュ）jhu	ぢょ（ヂョ）cho
びゃ（ビャ）bya	びゅ（ビュ）byu	びょ（ビョ）byo
ぴゃ（ピャ）pya	ぴゅ（ピュ）pyu	ぴょ（ピョ）pyo

ん（ン）→ n

っ（ッ）menggandakankonsonanberikutnya, misal: pp/ tt/ kk/ ss

Bunyipanjang:

あ→ aa　い → ii　う→ uu　え→ ee　お→ ou

misal: お母さん → okaasan / ありがとう → arigatou

Partikel は →wa

Partikel へ → e

Partikel を → o

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

3.1 Foto Kin pada film 25
3.2 Pujian untuk Kin dari tokoh lain 25
3.3 Perawatan yang dilakukan oleh Kin 29
3.4 Ketelitian Kin mengatur keuangan 31
3.5 Tamae meminjam uang dari Kin 32
3.6 Kemapanan Kin 32
3.7 Penolakan Kin terhadap Seki 35
3.8 Pemikiran Kin terhadap laki-laki 36
3.9 Kin memelihara anjing 38
3.10 Kekecewaan Kin terhadap Tabe 41
3.11 Kekecewaan Kin terhadap Tabe 41
3.12 Kin membakar foto Tabe 44

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Gambar Poster Film *Late Chrysanthemums* 52
Lampiran 2 CV..... 53
Lampiran 3 Berita Acara Bimbingan Skripsi..... 54

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu karya sastra pada dasarnya adalah alat komunikasi antara sastrawan dan masyarakat pembacanya.Karya sastra tercipta dari pemikiran, ide, refleksi, pengalaman dan rekaman budaya pengarang terhadap suatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri dan masyarakat.Berdasarkan formula *Horace dulce et utile,* karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Sebagai bentuk dari beragamnya jenis karya sastra, cerpen sendiri adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek.Dilihat dari bentuk fisiknya, Stanton (2007:75) mengemukakan perbedaan mencolok antara novel dan cerpen terletak pada panjang atau jumlah katayang digunakan dalam cerita.Akan tetapi, mengenai ukuran panjang pendek suatu cerita tidak terdapat aturan yang pasti (Nurgiyantoro, 2007:101).Bentuk sastra ini banyak beredar karena daya komunikasinya yang luas terhadap masyarakat, juga kelebihannya untuk mengemukakan lebih banyak jadi secara implisit dari sekedar yang diceritakan.

Sastra Jepang (*Nihon Bungaku*) adalah karya sastra dalam bahsa jepang, atau studi mengenai karya sastra tersebut dan pengarangnya.Secara garis besar karya sastra Jepang terbagi atas lima periode. Salah satunya adalah karya sastra

kontemporer yang dimulai dari Zaman Meiji hingga sekarang. Dalam buku Jepang Dewasa Ini (1989:122) dipaparkan bahwa sastra Jepang Kontemporer, seperti banyak hal lain di Jepang, memperoleh kekuatannya dari ke aneka ragam sumber dari pengaruh klasik China kuno, dari ke anekaragaman pemikiran barat dan dari sifat-sifat lestari tradisinya sendiri.

Salah satu kesusastraan Jepang Kontemporer adalah *Bangiku* (*Late Chrysanthemums*) karya Hayashi Fumiko. Cerita yang ringan namun cukup menyentuh. Berkisah tentang Aizawa Kin, seorang mantan geisha yang kemandiriannya secara financial menarik cinta masa lalunya Tabe, untuk bertemu. Kin yang kini berprofesi sebagai money-lender tinggal di sebuah rumah hanya dengan pembantunya yang bisu dan tuli.Cerita ini berpusat pada pertemuan Kin dengan Tabe.Fumiko dalam cerpen ini bercerita menggunakan sudut pandang orangketiga.Menempatkan dirinya sebagai orang luar.

Setiap penulis atau sastrawan mempunyai gaya tersendiri dalam menyampaikan tulisannya. Seperti halnya, Hayashi Fumiko yang juga disebut dengan penulis aliran proletar yang berempasis kepada rakyat jelata.Hayashi Fumiko lahir di Fukuoka pada Desember 1904, dan meninggal 47 tahun kemudian.Terlahir dari keluarga miskin sehingga harus hidup berpindah –pindah tempat.Karya pertamanya '*Houroki*' menjadi bestseller pada tahun 1930. Disusul dengan karya *Ukigumo* ,*Shitamachi*, dan *Bangiku* (*Late Chrysanthemums*) dan lain –lain. *Bangiku* sendiri adalah cerita pendek yang ditulisnya pada tahun 1948 dan memenangkan Womens Literary Award pada tahun berikutnya. Hingga menarik seorang sutradara ternama Naruse Mikio untuk mengangkatnya ke layar

lebar pada tahun 1954.Bangiku diangkat ke layar kaca dengan judul yang sama.Untuk mengangkat kesuksesan yang telah dicapai karya sebelumnya ke dalam bentuk film, hal ini melahirkan istilah film adaptasi atau ekranisasi.

Munculnya bentuk adaptasi dari bentuk cetak ke dalam bentuk film ini hadir bukan untuk menyaingi eksisnya karya sebelumnya, tapi untuk memberikan cara baru kepada masyarakat untuk menikmati cerita. Dalam cerpen, pengarang merangkai seluruh unsurintrinsik seperti alur, penokohan, latar waktu dan tempat serta peristiwa yang terjadi melalui sebuah rangkaian kata-kata yang ditulis dalam sekumpulan kertas sehingga menuntut pembacanya untuk berimajinasi total, tanpa ada batasan apapun agar bisa memahami isi cerita.

Damono (2005:96) mengatakan bahwa pengadaptasian dari satu jenis kesenian ke kesenian lain disebut alih wahana. Sedangkan salah satu alih wahana yang khusus pada perubahan bentuk dari karya tulis menjadi sebuah film dikenal dengan nama ekranisasi. Kata ekranisasi berasal dari bahasa perancis yaitu ecran yang berarti layar.Panusuk Eneste (1991:60) menjelaskan bahwa terdapat banyak perubahan, yaitu penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi. Hal ini terjadi karena alat utama dalam novel adalah kata-kata, sedangkan alat utama dari film adalah media visual atau gambar-gambar yang bergerak. Sehingga dalam proses penggarapannya pun ekranisasi mengalami perubahan. Begitu pula dengan cerpen *Bangiku* yang diadaptasikan dalam bentuk film.

Late Chrysanthemums yang di filmkan pada tahun 1954 mengambil setting yang sama yaitu pada masa Jepang pasca Perang Dunia ke dua, dimana

pada masa itu biaya hidup jadi lebih tinggi karena Jepang sedang dalam masa pembangunan. Orang-orang harus bekerja lebih dengan jam yang lebih panjang. Film ini sendiri sedikit banyak mengungkapkan kondisi keuangan masyarakat Jepang khususnya para wanita mantan geisha yang terpaksa harus bekerja kasar dan hidup susah.

Salah satu perbedaan ada pada salah satu bagianplot awal pada cerpen, diceritakan Kin mendapat telepon mendadak dari Tabe yang mengatakan dia akan berkunjung. Selang dua jam sebelum bertemu, Kin terlihat mempersiapkan dirinya dengan sangat baik. Perawatan yang dilakukan untuk membuat Tabe terkesan.

Sedangkan pada film-nya. Tabe tidak menelepon untuk memberitahukan kunjungannya, melainkan mengirimkan surat. Bagian Kin yang mempersiapkan dirinya pun dibuat ketika Tabe sudah datang, sehingga Tabe menunngu Kin berdandan dan berhias.

Paparan di atas merupakan salah satu perbedaan yang terlihat dari ekranisasi cerpen *Bangiku* karya Hayashi Fumiko ke film *Late Chrysanthemums* karya sutradara Naruse Mikio. Dari cerpen sekitar 20 halaman yang relatif pendek dibuat menjadi film yang berdurasi 97 menit, tentu akan masih banyak ditemukan persamaan dan perbedaan pada ekranisasi cerpen *Bangiku* karya Hayashi Fumiko dalam film *Late Chrysanthemums* karya sutradara Naruse Mikio dalam cakupan salah satu unsur intrinsiknya yaitu penokohan.

Perubahan bentuk karya sastra tertulis menjadi film yang tengah marak terjadi ini membuat penulis tertarik untuk menganalis cerpen Bangiku menggunakan teori ekranisasi.Hal ini didukung oleh ketertarikan penulis pada cerpen yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan di Amerika.Selain itu, *Bangiku* adalah cerpen yang mengangkat tema kehidupan wanita (mantan geisha) yang hidup setelah perang dunia di Tokyo. Karena itulah penulis memilih tema penelitian dalam teori ekranisasi dengan judul 'Ekranisasi Tokoh dan Penokohan Aizawa Kin dalam Cerpen *Bangiku* Karya Hayashi Fumiko ke dalam Film *Late Chrysanthemums* Karya Naruse Mikio'.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana ekranisasi tokoh dan penokohan Aizawa Kin yang terkandung dalam alih wahana cerpen Bangiku karya Hayashi Fumiko dalam film *Late Chrysanthemums* karya Naruse Mikio.

1.3 Tujuan Penelitian

Tuhuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ekranisasi tokoh dan penokohan Aizawa Kin yang terkandung dalam alih wahana cerpen *Bangiku* karya Hayashi Fumiko dalam film *Late Chrysanthemums* karya Naruse Mikio.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap ekranisasi tokoh dan penokohan Aizawa Kin dalam cerpen Bangiku dalam film Late Chrysanthemums diharapkan dapat memberi manfaat tertentu, yaitu;

1. Manfaat bagi penikmat karya sastra film atau cerpen yakni menambah wawasan akan pengetahuan tentang cerpen dan film yang memiliki latar belakang tersendiri dalam pembuatannya dan juga menambah khazanah perfilman Jepang dengan menhadirkan film yang berasal dari cerpen.
2. Manfaat bagi penulis adalah dapat mengetahuii tentang proses kerja pengubahan cerpen menjadi sebuah film. Sedangkan bagi bidang ilmu Sastra Jepang yaitu dapat digubakan sebagai bahan pembelajaran dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang ekranisasi.

1.5 Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistemastis yang dilakukan peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah atau menguak kebenaran atas fenomena tertentu (Siswantoro, 2005:55) dikutip dari jurnal Film Sebagai Media Adaptasi milik Lilis A.

Sesuai dengan tema dan permasalahan yang akan dianalisis dalam cerpen Bangiku dan film *Late Chrysanthemums*, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara

mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan (Ratna, 2007:53).

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah cerpen Bangiku karya Hayashi Fumiko dan Film *Late Chrysanthemums* karya sutradara Naruse Mikio.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu menelusuri sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, serta media digital sumber data tersebut diperoleh dari Perpustakaan, internet dan koleksi pribadi. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca cerpen Bangiku
2. Menonton film adaptasinya, *Late Chrysanthemums*
3. Mengumpulkan data dan referensi atau buku yang berhubungan dengan objek penelitian
4. Mengklasifikasikan data, persamaan dan perbedaan tokoh dan penokohan Aizawa Kin dalam cerpen dan film menggunakan teori ekranisasi
5. Mengalisis dan menyusun dalam bentuk laporan

1.6 Sistematika Penulisan

Urutan sistenatikan penulisan dalam penelitian ini meliputi :

Bab I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan

Bab II, kajian pustaka. Pada bagian ini akan disertakan landasan-landasan teori yang mendukung penelitian beserta analisis dan teori yang ada, antara lain teori ekranisasi, unsur intrinsik, penokohan serta penelitian terdahulu

Bab III, temuan dan pembahasan. Bab ini berisi pembahasan tentang persamaan dan perbedaan unsur intrinsik yang ada dalam cerpen dan film Bangiku, kemudian analisisnya.

Bab IV, kesimpulan dan saran di mana dalam bab ini membahas hasil dari penelitian berdasarkan analisis teori dan data yang ada. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah seperti yang ada dalam bagian pendahuluan. Dalam bab ini juga berisi saran dari penulis terhadap pembaca yang berhubungan dengan penelitian.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan memaparkan teori yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai dasar landasan penulis dalam meneliti, disusul dengan penelitian sebelumnya yang digunakan penulis sebagai bahan referensi dalam penulisan penelitian ini.

2.1 Teori Ekranisasi

Eneste (1991:60-61) mengatakan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/ pengangkatan sebuah novelke dalam film (*ecran* yang berarti layar dalam bahasa Perancis).Novel di sini adalah perwakilan dari karya tulis.Dalam proses ekranisasi tentu akan menimbulkan berbagai perubahan. Proses perubahan tersebut misalnya terjadi pada alat-alat yang dipakai yakni, mengubah dunia kata-kata menjadi gambar-gambar yang bergerak secara berkelanjutan. Proses penggarapan antara cerpen dan film juga berbeda, cerpen adalah hasil kreasi individualdan merupakan hasil kerja perseorangan sedangkan film merupakan hasil kerja yang melibatkan banyak orang antara lain produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, dan pemain.Selain itu, terjadi pula perubahan pada proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton, penikmatnya sendiri berubah menjadi pembaca menjadi penonton.

Perubahan tersebut di atas terjadi dengan sengaja dan penuh kesadaran diciptakan dengan acuan yang kongkret. Saputra (2009:42) mengatakan dalam

jurnalnya, sebagaimana diketahui banyak produk industri hiburan yang diciptakan atas dasat karya seni lain yang telah beredar di pasaran, terutama karya yang mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Banyak buku yang diciptakan atas dasar puisi atau lagu.demikian juga film, banyak pula yang diciptakan atas dasar puisi, novel, atau bahkan komik atau kartun. Ika Natassa dalam sebuah talkshow nya pernah mengatakan bahwa 'melihat film adaptasi buku sebagai perayaan kolaborasi antara penulis dengan filmmaker'.

Asrul Sani (1992:220) dalam Damono mengatakan setiap media memiliki kelebihan dan keterbatasan sendiri, maka setiap adaptasi dari sebuah media ke media lain harus mempertimbangkan beberapa faktor dan menyesuaikan subjek cerita pada kekuatan baru. Sehingga bisa dipastikan perubahan dari media satu ke media lain itu mengalami transformasi.

Kelebihan media cerpen sebagai proses penyampaian cerita naratif yaitu karena bentuknya yang relatif 'pendek', cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang bersifat memperpanjang cerita. Keterbatasan yang juga menjadi kelebihan itu cerpen yang relatif pendek namun dapat meninggalkan kesan yang mendalam dimanfaatkan oleh penulis handal untuk menarik pembaca.

Berbeda dengan cerpen, film adalah karya yang menggabungkan unsur audio dan visual. Dalam proses pengerjaanya-pun dibutuhkan pengeditan, pemasukan audio dan lain-lain untuk menghasilkan karya film yang utuh. Eneste (1991:18) memaparkan, karena film merupakan sebuah medium audio visual, maka suara pun turut mengambil peran. Apakah itu suara (dialog, ,omolog), suara

music atau hanya sound effect, pada film dibutuhkan suara manusia karena pelaku dalam film adalah manusia, sedangkan musik dibutuhkan untuk memperkuat adegan tertentu.

Diperkuat pula dengan apa yang dikatakan Eneste (1991:61-66) juga mengatakan pemindahan dari novel (cerpen) ke layar lebar atau film mau tak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film. Perubahan tersebut sebagai berikut.

a. Penciutan

Ekranisasi berarti juga apa yang bisa dinikmati dalam kurun waktu yang tidak terbatas harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama sembilan puluh menit atau mungkin lebih. Dengan kata lain cerpen yang ditulis dalam beberapa halaman saja mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila akan difilmkan. Karena tidak semua hal yang diungkap dalam cerpen bisa tertuang ke dalam film.Biasanya pembuat film (penulis skenario atau sutradara) telah memilih bagian-bagian atau informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditampilkan.

Ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan pemotongan.Dalam pemilihan adegan atau peristiwa yang dirasa tidak atau kurang penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan nya. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal yang sama. Ada beberapa tokoh dalam cerpen yang tidak ditampilkan dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting karena keterbatasan teknis, maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki

pengaruh dalam jalnnya cerita.Begitu pula dalam cerpen, ada beberapa tokoh yang mengalami penciutan ketika dimunculkan dalam bentuk film.

b. Penambahan

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan cerpen yang akan mereka film-kan, sehingga terjadi penambahan di sana-sini. Penambahan misalnya terjadi pada alur, penokohan, latar atau suasana. Banyak pula dalam proses ekranisasi, terdapat cerita atau adegan yang dalam cerpen tidak ditampilkan tetapi dalam film ditampilkan. Di samping adanya pengurangan tokoh, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang yang tidak dijumpai dalam cerpen tapi ditampilkan dalam film. Latar pun juga tidak luput dari adanya penambahan.

Menurut Eneste (1991:64-65) penambahan dalam proses ekranisai tentu mepunyai alasan. Misalnya, dikatakan bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut filmis.Selain itu penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita keseluruhan.

c. Perubahan Bervariasi

Selain adanya penciutan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadi variasi-variasi tertentu dalam film.Walaupun terjadi variasi antara cerpen dan film, tema dan amanat dalam cerpen masih tersampaikan setelah di film-kan.Variasi yang terjadi dalam film terjadi

karena perbedaan alat yang digunakan. Di samping itu, dalam penayangannya, film memiliki durasi, jadi mau tidak mau sutradara mempunyai tugas untuk membuat penonton menikmati sampai akhir, sehingga persoalan dan hal yang ada dalam cerpen berhak di 'variasikan' ke dalam film.

Dalam ekranisasi, selain ditemukan persamaan, tentu saja akan ditemukan banyak sedikit perbedaan dalam hal unsur intrinsiknya. Hal ini disebabkan media yang digunakan oleh cerpen dan film yang berbeda, sehingga perbedaan-perbedaan itu yang mampu menjadi objek penting dalam alih wahana ekranisasi.

2.2 Teori Struktural

Nurgiyantoro (2010:36) mengatakan bahwa pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturualisme Praha.Masalah unsur dan hubungan antarunsur merupakan hal yang penting dalam pendekatan ini. Struktur pada suatu karya sastra tentu akan menyarankan pada hubungan antar unsur yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Analisis struktural sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang bersifat faktual akan dijumpai para penikmat karya tersebut. Terdapat beberapa poin dalam unsur intrinsik, yaitu tema, plot, tokoh dan

penokohan, latar dan sudut pandang. Sedangkan yang akan digunakam penulis dalam penelitian ini adalah salah satu unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan.

2.2.1 Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif.Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita dari berbagai peristiwa yang dikisahkan.Sedangkan penokohan mnurut Jones dalam Nurgiyantoro (2010:165) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.Aminuddin (1975 :75) mengatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi. Dengan demikian, penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh sebab ia mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Penokohan dan karakterisasi menunjuk kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Tokoh cerita dibedakan dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh bersangkutan.Terdapat dua jenis tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.Tokoh yang pertama adalah tokoh utama, tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar

cerita.Semi (1998:39) mengatakan bahwa pada umumnya, fiksi mempunyai tokoh utama, yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita.Dalam artian tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Adapula tokoh yang dimunculkan sesekali atau beberapa kali yang dinamakan dengan nama tokoh tambahan. Tokoh ini memiliki porsi yang relatif pendek kemunculannya. Namun keberadaannya tetap memiliki pengaruh dalam cerita , meskipun tidak sebesar tokoh utama.

Dalam bukunya, Nurgiyantoro turut membagi pula tokoh dalam fungsi penampilannya, yaitu tokoh anatagonis dan tokoh protagonis.Karena membaca atau menonton sebuah film pembaca atau penonton melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut.

Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis tidaklah mudah.Tapi bisa dikatakan bahwa tokoh penyebab terjadinya konflik, ketegangan adalah tokoh anatgonis.Sedangkan tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati dan empati dari pembaca (Luxemburg dkk, 1992:145) adalah tokoh protagonis.Pembeda antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan, sehinnga menjadi tokoh-utama-protagonis, tokoh-utama-anatgonis, dsb.

Berdasarkan perwatakannya terdapat pula tokoh sederhana dan tokoh bulat.Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu.Tokoh yang tidak memiliki sifat dan

tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca atau penikmat film. Sifat dan tingkah laku tokoh sederhana datar dan monoton,

Tokoh bulat, atau biasa disebut kompleks ada;ah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya. Tokoh ini dapat menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga.

Pendeskirpsian tokoh tidak hanya bisa dilihat dari perwatakannya, namun dapat pula dibedakan ke dalam jenis tokoh statis dan berkembang berdasrkan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita.Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis, 1996:58) dalam Nurgiyantoro. Dilain pihak, tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Tokoh-tokoh cerita tidak akan begitu saja hadir kepada pembaca, Nurgiyantoro mengatakan bahwa tokoh dan penokohan memiliki teknik pelukisan tokoh dan penokohan yang dapat dilakukan dengan teknik dramatik. Teknik dramatik adalah suatu teknik yang menampilkan pendiskripsian sikap, sifat, serta tingkah laku sang tokoh secara eksplisit. Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dianalisis lewat beberapa teknik, yaitu, teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, juga teknik pelukisan fisik.

Teknik cakapan merupakan penjabaran sifat dan karakter tokoh melalui percakapan antartokoh.Nurgiyantoro (2010:201) mengatakanbahwa dalam sebuah

karya fiksi, percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional, adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.

Selain itu ada teknik tingkah laku yang menggunakan tingkah laku sebagai sarana untuk menjelaskan sifat tokohnya.Teknik ini menyaran pada tindakan nonverbal dan bersifat fisik.Bersifat reaksi, tanggapan, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Lalu, ada juga teknik pikiran dan perasaan.Teknik ini menggunakan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang dialami tokoh untuk menjelaskan sifat kediriannya pada pembaca atau penonton.

Terakhir yaitu teknik pelukisan fisik.Nurgiyantoro (2010:210) menyatakan bahwa keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu.Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis, rambut lurus menyaran pada sifat tak mau mengalah, dan lain-lain.

2.3 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Yuna Pradjipta, mahasiswa Sastra Jepang dari Universitas Brawijaya tahun 2012 dengan judul skripsi " Alih Wahana dari Komik Beck karya Harold Saakuishi ke dalam Film Beck karya Yukihiko Tsutsumi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah teori yang dipakai sama yaitu teori alih wahana yang meruncing pada teori ekranisasi. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah korpus data yang digunakan.

Jika penelitian terdahulu menggunakan komik yang kemudian diadaptasi menjadi film, makan penelitian ini menggunakan cerpen yang diadaptasi menjadi film.Adapun penelitian terdahulu menggunakan komik Beck sebagai karya yang diteliti, sedangkan penelitian ini menggunakan cerpen Bangiku sebagai karya sastra yang diteliti.

Penulis juga menggunakan penelitian terdahulu dari saudari Rikha Rosalina, mahasiswa Sastra Belanda dari Universitas Indonesia pada tahun 2012 dengan judul skripsi " Analisis Penokohan dalam Novel dan Film *Kruimeltje*". Persamaan penelitian milik saudari Rikha dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis salah satu unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan saja. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menganalisis seluruh tokoh dalam novel dan film Kruimeltje, sedangkan penelitian ini hanya menganalisis tokoh utama Kin dan 3 tokoh tambahan yang paling banyak mengalami interaksi dengan tokoh utama. Persamaan lainnya adalah teori yang digunakan juga adalah teori ekranisasi. Oleh karena itu, dua penelitian tersebut di atas menjadi referensi dalam proses pengerjaan tugas akhir ini.

BAB III
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan temuan penulis mengenai ekranisasi tokoh dan penokohan Aizawa Kin dalam cerpen *Bangiku*karya Hayashi Fumiko dengan film *Late Chrysanthemums* karya sutradara Naruse Mikio. Sebelum memaparkan hasil temuan, penulis akan memaparkan sinopsis cerpen *Bangiku* dan sinopsis film *Late Chrysanthemums*.

3.1 Sinopsis

3.1.1 Cerpen *Bangiku*

Bangiku berkisah tentang Aizawa Kin, seorang mantan *geisha* di usia 56 tahun. Kin kini menghasilkan uang dengan cara menjadi seorang '*moneylender*' (pemberi pinjaman). Kin hidup dengan sangat layak di sebuah rumah dengan 4 kamar hanya dengan pembantunya yang bisu tuli.Kemandiriannya secara financial menarik cinta di masa lalunya, *Tabe* untuk bertemu.di usia senjanya kini, Kecantikannya yang tetap terjaga membuat Tabe kembali terpesona, berkat nilai nilai yang masih tetap dijaganya, hanya saja tujuan Tabe untuk bertemu dengannya berbeda dengan perkiraan Kin. Tabe yang terlibat masalah keuangan datang pada Kin untuk meminjam uang.Kedatangan Tabe yang tiba-tiba beserta niatnya terbaca oleh Kin.Merasa kecewa dengan maksud Tabe, Kin merasa getar cinta di masa lalunya telah hilang. Merasa dimanfaatkan, Kin yang selama ini sudah memiliki sifat defensif terhadap orang lain menolak maksud Tabe tersebut. Lama hidup seorang diri membuatnya lebih berhati-hati terhadap orang lain dan hal ini membuatnya menolak rayuan Tabe dengan tegas. Tabe terlihat putus asa

terhadap Kin karena rayuan yang dilancarkan tidak berpengaruh pad Kin. Tiba-tiba terlintas ide untuk membunuh Kin di dalam kepala Tabe yang mabuk. Seorang wanita usia senja, hidup seorang diri, tidak ada saksi, pembantunya yang bisu tuli tidak akan bisa melakukan apapun, ide itu telihat memungkinkan untuk dilakukan. Tidak aka nada seorang pun yang akan peduli bila itu terjadi. Yang akhirnya niat itu kembali diurungkannya.Tabe yang mabuk meminta ijin untuk bermalam di rumah Kin.Kin yang pada awalnya menolak akhirnya memperbolehkannya. Cerita dalam cerpen ini ditutup dengan Kin yang mambakar foto Tabe.

3.1.2 Sinopsis film *Late Chrysanthemums*

Late Crysanthemums berkisah tentang Kin, yang biasa di panggil Okin.Sama dengan cerpenya, Kin yang adalah mantan geisha, hidup layak di sebuah rumah hanya dengan pembantunya yang bisu dan tuli. Diceritakan dalam film ini, Kin yang kini berprofesi sebagai seorang 'moneylender', meminjamkan uang pada teman-temannya yang juga mantan geisha, Otomi, Tamae dan pemilik kedai. Berbanding dengan kehidupan Kin, Otomi harus bekerja sebagai seorang tukang cuci, Tamae juga harus bekerja sebagai tukang bersih-bersih di Akane Hotel.

Tidak terjalin hubungan yang baik antara Kin dengan para teman mantan geisha-nya itu.Otomi dan Tamae hidup bersama di sebuah rumah kecil dengan dua anak masing-masing. Sachiko anak perempuan dari Otomi bekerja di sebuah kedai, sedangkan Kiyoshi anak laki-laki dari Tamae selalu gagal mendapat pekerjaan saat wawancara kerja. Hingga pada akhirnya Sachiko memutuskan

untuk menikah dan meninggalkan Otomi. Hal yang sama juga terjadi pada Tamae yang ditinggalkan Kiyoshi ke Hokkaido untuk bekerja.

Puncak cerita dalam film ini adalah, Tabe yang adalah cinta masa lalu Kin tiba tiba mengirimkan surta akan kedatangannya. Kin merasa amat sangat gembira pada awalnya.Hingga akhirnya, Tabe mengatakan maksud kedatagannya yang tiba-tiba itu adalah ingin meminjam uang pada Kin. Kin yang merasa kecewa terlihat defensif, seperti sikapnya selama ini kepada orang lain. Semua orang dating padanya hanya karena menginginkan uang darinya.Hilang sudah geleyar cinta yang dirasakannya dulu pada Tabe.Tapi berkat kelihaiannya dulu sebagai seorang geisha, niat dan gelagat ketidaksukaannya itu tidak terbaca oleh Tabe.

Tabe yang tidak merasa harus menyerah di sini, memutuskan untuk kembali merayu Kin guna melancarkan niatnya.Hanya saja tekad Kin lebih kuat dari itu. Adegan akhir dalam film ini ditutup denngan Kin yang pergi bersama agen keuangan yang selama ini membantunya mengatur perkembangan investasinya untuk pergi melihat tanah yang akan dibelinya.

3.2 Tokoh dan Penokohan

Semi (1988:63) mengatakan bahwa tokoh diciptakan untuk menceritakan sebuah kisah, untuk member contoh suatu keyakinan, untuk mendukung symbol-simbol tertentu dalam novel (sebuah karya) atau sekedar untuk memperlancar perkembangan suatu plot. Sedangkan penokohan menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2010:165) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh dalam cerpen *bangiku* memiliki jumlah yang berbeda. Sudah seajarnya dengan keterbatasan panjang cerpen yang relatif pendek, cerpen memilikik tokoh yang lebih sedikit dibandingkan dengan film. Hal ini terkait dengan efisiensi penerimaan cerita kepada penonton. Sesuai dengan ungkapan Eneste (1991:62) bahwa tidak semua tokoh yang terdapat pada karya tulis akan muncul pada film.

Dalam hal tokoh dan penokohan dikenal hal yang disebut pembeda tokoh , dilihat dari segi peranan dan pentingnya tokoh dalam sebuah cerita yang terbagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

3.2.1 Analisis Tokoh dan Penokohan Aizawa Kin

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran paling besar dalam perkembangan jalan cerita. Dan memiliki tingkat kemunculan yang relatif banyak. Yang apabila perannya ditiadakan dalam cerita maka akan merubah hampir keseluruhan dalam cerita, mengingat nilai kepentingannya dalam cerita. Dalam *Bangiku*Tokoh utama nya adalah Aizawa Kin. Baik di dalam cerpen maupun film, tokoh Kin adalah tokoh yang dinamis sehingga bisa digolongkan sebagai tokoh bulat.Tokoh utama berkuasa atas jalannya cerita.

3.2.1.1 Fisik Aizawa Kin dalam Cerpen

Dalam unsur pelukisan fisik, tokoh Aizawa Kin dalam cerpen dan film memiliki kesamaan.Dalam cerpennya, Kin digambarkan sebagai seorang wanita berusia 56 tahun yang cantik dan menawan.Terlihat pada potongan cerpen di bawah ini.

Data 1

五十六歳と云ふ女の年齢が胸の中で牙をむいてゐるけれども、きんは女の年なんか、長年の修業でどうにでもごまかしてみせると云つたきびしさで、取つておきのハクライのクリームで冷い顔を拭いた…

Go juroku-sai to un fu onna no nenrei ga mune no naka de kiba o muite wirukuredemo, Kin wa onna no toshi nanka, naganen no shuugyou de dou ni demo gomakashite miseruto tsutsuwatta kibishisa de,

Wanita dengan usia 56 tahun memamerkan taringnya di dalam hatinya. Kin, berkat kedisiplinannya untuk menyembunyikan usia sebenarnya..

Terlihat pada potongan penggalan deskripsi cepen di atas bahwa usia Kin yang sebenarnya tidak terlihat pada tubuhnya berkat kedisiplinannya dalam hal merawat tubuh.

Data 2

昔はヱハガキにもなつたあでやかな美しい自分の姿が瞼に浮び.

mukashi wa hagaki mo natsuta adeyakana utsukushii jibun no mabuta ga hada ni ukabu.

Kecantikannya di masa lalu, yang juga terpampang pada ‘postcard’, tertinggal pula di matanya.

Pelukisan fisik Kin oleh Hayashi Fumiko dalam penggalan cerpen di atas adalah bukti bahwa kecantikannya di masa lalu, bahkan tidak memudar hingga saat ini.Diketahui, bahwa kecantikan Kin di saat menjadi geisha dulu membuat foto dirinya muncul dalam sebuah majalah fiksi dan foto dirinya menjadi poluler dengan cepat.

Data 3

すぐ、講談雑誌なんかに写真が載つたりして、しまひには、その頃流行のエハガキになつたりしたものである。

Sugu, koudan zasshi nanka ni sashin ga mitsuruttari shite, shimahi niwa, sono koro ryuukou no hagaki ni nattari shita mono de aru.

Dengan segera, foto dirinya (Kin) muncul dalam majalah fiksi dan pada akhirnya menjadi foto paling popular saat itu.

Kecantikan Kin dalam cerpen dilukiskan pula melalui paparan pengarang melalui cerita di atas, bahwa dulu saat masih menjadi seorang geisha. Kecantikan Kin menjadi populer hingga tercetak dalam majalah dan postcards.

Data 4

相変らず綺麗だな」「さう、有難う、でも、もう駄目ね」「いや、うちの細君より色つぽい」「奥さまお若いンでせう？」「若くても、田舎者だよ」

“Aikawarazu kireidana” “sau, arigatau, demo mou dame ne” “iya, uchi no saikun yori iropppoi” “okusama o wakai desu seu?” “wakakutemu, inakamonodayo”

“kamu selalu terlihat cantik” “ oh terimakasih, tapi itu itu sudah berlalu” “tidak, kamu bahkan lebih seksi dari istriku” “apa istrimu lebih muda?” “iya muda, tapi dia hanya seorang gadis desa”

Potongan dialog di atas adalah pembicaraan yang terjadi antara Kin dengan Tabe dalam cerpen. Terlihat Tabe sedang memuji kecantikan Kin. Pelukisan fisik Kin tidak hanya tercermin melalui deskripsi dari pengarang melainkan juga melaui interaksi percakapan antar tokoh yaitu Kin dan Tabe.

3.2.1.2 Fisik Aizawa Kin dalam Film

Dalam film nya Kin juga digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik . Gambaran sosoknya dalam foto yang menjadi terkenal pada saat itu juga terdapat pada potongan gambar pada film di bawah ini. Saat sebelum kedatangan Tabe, Kin membuka kotak penyimpanan yang berisi foto dirinya saat menjadi geisha dulu.

Data 5

Gambar 3.1Foto Kin

Data 6

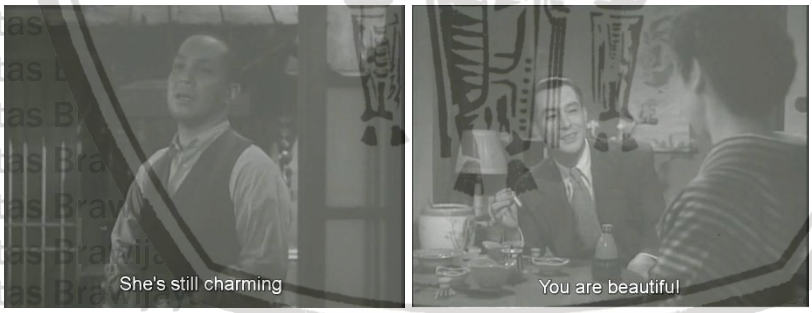

Gambar 3.2 Pujian untuk Kin yang masih tetap cantik dari suami pemilik kedai dan Tabe. Pada menit ke 10.23 dan menit ke 1.1.28

Dialog gambar pertama,

夫　　：しかしなんとなくちがうね。。
妻　　：何お？
夫　　：芸者しつだからってさあ。。
Otto　　: shikasi nanto naku chigau ne..
Tsuma : nani o?

Ooto : geisha shitsu dakaratte saa..
Suami : masih tidak berubah ya?
Istri : apa?
Suami : karena dia pernah menjadi geisha..

Dialog gambar kedua

たべ : あー、きれいだな。。
Tabe : A－、Kirei dana..
Tabe : Ah, cantiknya..

Dialog pertama adalah dialog antara suami istri pemilik kedai, sang suami terlihat termangu atas kepergian Kin dan mengagumi kecantikannya. Terhadap istrinya dia berkata bahwa kecantikan Kin masih sama seperi saat menjadi geisha dulu. Sedangkan pada gambar kedua adalah interaksi yang dilakukan Kin dengan Tabe. Pujian Tabe untuk Kin atas prestasi Kin dalam merawat dirinya hingga membuat Tabe membandingkan Kin dengan kemudaan istrinya.

3.2.1.3 Analisis Fisik Aizawa Kin dalam Cerpen dan Film

Terdapat persamaan pelukisan fisik Kin baik dalam cerpen maupun dalam film. Hayashi Fumiko dalam cerpennya yang mengatakan bahwa foto Kin yang menjadi terkenal pada saat itu hadir dalam bentuk visual dalam film. Melalui adegan Kin yang memegang dan memandang foto dirinya di masa lalu, sesaat sebelum bertemu dengan Tabe.

Persamaan lainnya terdapat pada pujian tabe terhadap Kin. pujian yang terlontar dari Tabe terjadi dalam cerpen dan film. Sedangkan perbedaaannya terdapat pada pujian terhadap Kin oleh suami pemilik kedai yang tidak disinggung namnya dalam film. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat

penambahan tokoh yang tadinya tidak terdapat dalam cerpen tapi dihadirkan dalam film. Penambahan dilakukan untuk memperkuat kesan yang ingin ditekankan oleh sutradara bahwa kecantikan Kin diakui oleh orang lain. Sepeti yang dikatkan Eneste, penambahan lumrah dilakukan asal masih relevan dengan cerita keseluruhan. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesamaan pelukisan sosok Kin baik dalam cerpen maupun dalam film.

3.2.1.4 Sikap Disiplin Kin dalam Cerpen

Kecantikan yang dimiliki Kin tidak terlepas dari sifat kedisiplinannya dalam hal merawat kulit dan tubuhnya.Bentuk perawatan yang dilakukan Kin dapat dilihat melalui potongan deskripsi dalam cerpen di bawah ini.

Data 7

けつして自分の老いを感じさせては敗北だと、きんはゆつくりと湯にはいり、帰つて来るなり、冷蔵庫の氷を出して、こまかくくだいたのを、二重になつたガーゼに包んで、鏡の前で十分ばかりもまんべんなく氷で顔をマッサアジした。皮膚の感覚がなくなるほど、顔が赧くしびれて来た

Kesshite jibun no oi o kanjisasete wa keiboku da to, Kin wa yukkuri to yu ni hairi, kitte kiru nari, hiya kurako no koori o dashite, komakaku kudai ta no o, nijyuu ni nata ga-ze ni tsutsunde, kagami no mae de jyuu pun bakari mo man ben naku koori de kao de massaaji shita. Hifu no kankaku ga naku naru hodo, kao ga akaku shibirete kita.

Dia harus terlihat lebih muda dari waktu ketika mereka berpisah. Karena akan menjadi sebuah kekalahan untuknya bila membiarkan Tabe mengetahui umurnya. Segera setelah mandi, Kin membungkus potongan es dengan dua rangkap kain tipis. Di depan cermin, Kin memijat mukamya dengan bungkusan es tersebut selama sepuluh menit. Sehingga sensai yang dirasakan setelahnya adalah wajahnya menjadi merah dan mati rasa

Bentuk perawatan yang Kin lakukan di atas adalah saat sebelum pertemuannya dengan Tabe di dalam cerpen.Kin selalu membuat dirinya terlihat pantas, dalam artian bahwa dia harus mempersiapkan waktu khusus untuk berdandan dan mempersiapkan diri sebelum bertemu dengan laki-laki.

Data 8

男に逢ふ前は、かならずかうした玄人つぽい地味なつくりかたをして、鏡の前で、冷酒を五勺ほどきゆうとあふる。

otoko ini aifu mae wa, kanarazu kau shita kurouto tsu poi jimina tsukuri kata o shite kyou no mae de, hiyazake o go syaku hodoki yuu to afuru.

Kin selalu membuat dirinya dalam keadaan siap dan pantas sebelum bertemu dengan laki-laki, di depan sebuah cermin di minum beberapa gelas sake dingin.

Data 9

きんは女である事を忘れたくないのだ。世間の老婆の薄汚なさになるのならば死んだ方がましなのである。一人の身にあるまじきまでたわゝなる、薔薇と思へどわが心地する。きんは有名な女の歌つたと云ふこの歌が好きであつた。男から離れてしまつた生活は考へてもぞつとする。

Kin wa onna de aru koto o wasuretakunai noda. Seken no rouba no usugikata na sa ni naru nonaraba shinda kata ga mashina no dear u.-hito no mi ni arumajiki madeta wa naru, bara to omohedo wag a kokochi suru. Kin wa yuumeina onna tsuta to on fuku no uta ga sukide atsuta. Otoko kara hanarete shimasuta seikatsu wa kangaete mozutsu to suru.

Kin tidak ingin melupakan jati dirinya sebagai seorang wanita.Ketimbang diingat sebagai wanita tua yang tidak terawat, dia lebih memilih untuk mati. Jadi, aku melakukan apa yang tidak dilakukan sebagai seorang wanita. Pikirkanlah tentang bunga mawar, itu adalah aku.

Pada penggalan cerpen yang kedua, terlihat jelas bagaimana Kin ingin menampilkan diri sebagai seorang wanita yang pantas untuk dipuji, mengingat

latar belakangnya sebagai seorang geisha Kin ingin tetap mempertahankan penampilan dan performanya yang dulu, oleh dari itu dia merasa wajib untuk tetap merawat dirinya seperti sedia kala.

Data 10

きんは、朝から晩までラジオをかける事を忘れなかつた。

Kin wa, asa kara ban made rajio o kakeru koto o wasurenakatta.

Kin tidak pernah lupa menyalakan radio dari pagi hingga malam

Potongan deskripsi yang diambil penulis di atas dalam cerpen merupakan bentuk sikap dari kedisiplinan Kin yang lain. Bahwa selain dari bentuk keteraturan yang dilakukan Kin dalam hal merawat tubuhnya juga terdapat bentuk keteraturan yang Kin lakukan yaitu mendengarkan radio.Hal ini menunjukkan bahwa Kin terbiasa melakukan sesuatu secara teratur dan terus-menerus hingga menjadi sebuah pola kebiasaan.

3.2.1.5 Sikap Disiplin Kin dalam Film

Bentuk kedisiplinan yang dilakukan Kin dalam hal merawat tubuhnya agar kecantikannta tetap terjaga terdapat pada potongan gambar di bawah ini.

Data 11

Gambar 3.3 Kin yang melakukan perawatan Tubuh sebelum bertemu Tabe pada menit ke 52.29, menit ke 1.7.49 dan menit ke 1.8.32

Potongan gambar di atas adalah bentuk perawatan yang dilakukan oleh Kin dalam film. Pada gambar terlihat gambar Kin sedang mematut diri di depan cermin pada saat Tabe mengabari perihal kedatangannya melaui surat sehari sebelumnya. Sedikit berbeda dengan yang terjadi di cerpen, di dalam cerpen Kin menerima kabar kedatangan Tabe melalui telepon. Gambar kedua adalah saat ketika Tabe menunggunya dan dia bersiap di depan cermin kemudia mulai memijat bagian wajahnya dengan es yang dibungkus.Berkat perawatan yang dilakukannya hingga kini, bahkan dikatakan pula bahwa Tabe tidak tahu pasti umur Kin yang sesungguhnya.

Sikap Kin yang teratur ditemukan dalam perilaku yang dilakukannya, yaitu waktu yang sengaja diluangkannya secara khusus untuk melakukan perawatan tubuh yang secara konstan tetap dilakukannya hingga kini. Hal ini juga terlihat pada potongan cerpen di bawah ini.

3.2.1.6 Analisis Sikap Disiplin Kin dalam Cerpen dan Film

Terdapat persamaan pelukisan sikap disiplin Kin dalam cerpen dan film. Dalam cerpennya Kin diceritakan secara teratur melakukan perawatan yang dilakukannya untuk menjaga kecantikannya, begitupun dalam film. Di usianya yang 56 tahun adalah sebuah prestasi bahwa kecantikannya masih memukau banyak pihak, berkat keraturannya menjaga apa yang dimilkinya dulu hingga sekarang. Hanya saja kebiasaan Kin yang gemar mendengar radio dari pagi hingga malam ini tidak dihadirkan dalam film. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi penciutan tokoh dan penokohan Kin dalam film.

3.2.1.7 Sikap Cermat Kin dalam Cerpen

Dalam cerpen Kin digambarkan sebagai orang yang cermat dan teliti juga dalam mengatur uang.Kin sendiri berprofesi sebagai seorang moneylender.

Data 12

きんは、金にあわてると云ふ事をしなかつた。金銭と云ふものは、あわてさへしなければすくすくと雪だるまのやうにふくらんでくれる利徳のあるものだと云ふ事を長年の修業で心得てゐた。高利よりは安い利まはりで固い担保を取つて人にも貸した。

Kin wa, okane ni awateru to un fu koto o shinakatsuka. Kinsen to un fumo wa, awatesa e shinakereba sukusukuto yuki daruma no yau ni fukurande kureeru toshinori no aru monoda to un fu koto o naganen no shuugyou de kokoroete ta. Kou ri yori wa yasui ri ma hari de katai tanpo o to tsute hito no mo kashita.

Kin tidak ingin dibuat pusing soal uang. Dia belajar berdasarkan pengalaman bertahun-tahun bahwa selama dia tetap bersikap ‘cool’, uang itu akan berkembang dengan sendirinya seperti bola salju yang menggelinding dari atas bukit. Kin meminjamkan uangnya dengan dengan bunga rendah dan agunan yang cukup bagus.

3.2.1.8 Sikap Cermat Kin dalam Film

Data 13

Gambar 3.4 bukti ketelitiannya mengatur keuangan pada menit ke 2.00 dan menit ke 4.00

金　　：あたしはお金は余り合わせたくないの

金　　*: atashi wa okane wa amari awasete kunai no*

Kin　　: saya tidak ingin terdesak masalah uang

Pada potongan gambar di atas terlihat Kin sedang menghitung uang untuk diserahkan pada agen keuangan yang bertugas mengatur perkembangan uang miliknya. Kin juga mengatakan bahwa dirinya tidak ingin dipusingkan dengan masalah uang.

Data 14

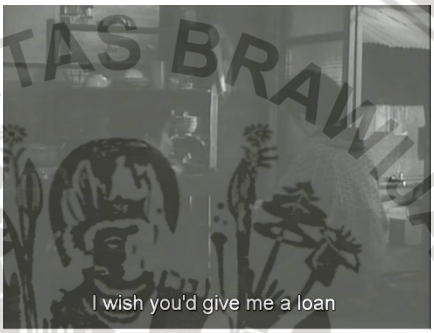

Gambar 3.5 Tamae meminjam uang dari Kin pada menit ke 13.55

たまえ　　：そんなあたしのことですよ。。
　　貸ししてかいたいくれ。。

Tamae : Sonna atashi no koto desu yo
Kashi shite kaitai kure ..

Tamae : Hal yang sama juga berlaku untukku
Tolong pinjami aku uang

Data 15

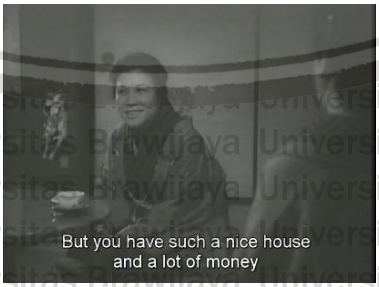

Gambar 3.6 bukti kemapanan Kin oleh Tamae pada menit ke 37.29

たまえ　　：でもね、このいい家に入って、金お多い荷ほど持って、幸せやあんた。。お金さあれば。。人間ばんじのうわさ。。

きん　：冗談、お玉枝さんどんなに幸せあたしより、こどもさいると

Tamae : demo ne, kono ii uchi ni haitte, kane ooi hodo motte, shiawase ya anta..okane sa areba.. ningen banji no uwasa

Kin　: jyoudan, otamaesan donna ni shiawase atashi yori, kodomosa iru to

Tamae : tapi, kamu punya rumah yang indah dan uang yang banyak, pasti bahagia, uang adalah segalanya..

Kin　: tidak begitu, kamu lebih bahagia dari aku, kamu punya anak yang baik.

Pada gambar data 14 terlihat Tamae, yang juga diceritakan sebagai seorang mantan geisha berusaha untuk meminjam uang dari Kin. Sedangkan gambar pada data 15 adalah ketika Tamae datang ke rumah Kin dan memuji keadaan rumahnya yang bagus.

3.2.1.9 Analisis Sikap Cermat Kin dalam Cerpen dan Film

Penggalan cerpen dan potongan gambar dalam film di atas menjelaskan bahwa berkat sikap Kin yang cermat dalam hal mengatur keuangannya, Kin hidup tanpa kekurangan. Bahkan cenderung berkecukupan.

Kehadiran tokoh okoh Tamae sendiri di sini menjadi sebuah perbedaan. Tamae yang juga merupakan mantan seorang geisha memilki kehidupan yang berbeda dengan Kin, yang justru harus meminjam uang dari Kin untuk bertahan hidup. Tokoh Tamae tidak dihadirkan dalam cerpen tapi dimunculkan dalam film sebagai pembeda keadaan Kin yang stabil secara ekonomi berkat kejeliannya dalam mengatur uang. Jepang setelah masa perang dunia ke dua mengalami masa pembangunan sehingga agak sulit bagi wanita khususnya, dalam mencari

pekerjaan. Dengan kata lain, keadaan dan profesi Kin sebagai seorang moneylender dan mampu menghasilkan bahkan mengatur keuangan sungguh mengagumkan pada masa itu.

3.2.1.10 Sikap Arogan Kin dalam Cerpen

Kemapanan Kin dari segi materi menumbuhkan sifat arogan dan tidak membutuhkan orang lain khususnya laki-laki. Hal ini bisa dilihat melalui potongan deskripsi dalam cerpen di bawah ini.

Data 16

家庭的な女として媚びてゆくいはれはないのだ。かうしたきんに向つて来る男は、きんの為に、いろいろな土産物を持つて来た。きんにとつてはそれが当り前なのである。きんは金のない男を相手にするやうな事はけつしてしなかつた。金のない男ほど魅力のないものはない。

Kateiteki na onna to shite kobite yukui hare wa nai noda. Kaushita kin ni koutsute kuru otoko wa, kin no tame ni iroirona miyage mono o motsute kita. Kin ni to tsute wa sore ga atarimaena nodearu. Kin wa Kin no nai otoko o aishite ni suru yauna koto wa ketsu shite shinakatsuta. Kin no nai otooko ho do miryoku no nai mono wa nai.

Kin tidak punya ketertarikan untuk menjadi wanita domestik.Tidak ada alasan baginya untuk bersikap layaknya seorang pria yang bahkan tidak terpikir ke arah pernikahan. Orang yang datang sebelumnya membawa hadiah.Bagi Kin ini adalah suatu kewajaran. Kin tidak pernah memutuskan berteman dengan laki-laki yang tidak punya uang. Baginya laki-laki yang tidak punya uang tidak menarik.

Data 17

女が何時までも美しさを保つと云ふ事は、金がなくてはどうにもならない事なのだと悟つた。

Onna ga istumade mo utsukushisa o tamotsu to un fu koto wa, okane ga nakute wa do uni mo naranai kotona noda to satotta

Bagaimanapun juga usaha untuk mempertahankan kecantikan wanita tidak terlepas dari uang.

Pada penggalan pertama dalam cerpen Kin mengatakan bahwa dia tidak tertarik menjadi wanita domestik, atau wanita rumahan. Dalam artian bahwa wanita rumahan pada umumnya adalah wanita yang berada di balik kemudi laki-laki, dan tidak memilki otoritas penuh pada dirinya sendiri. Dengan kelebihan nya dalam hal materi, Kin merasa dia berkuasa penuh atas dirinya dan tidak bergantung pada orang lain, hal ini membuatnya berpikir secara realistis. Dia bahkan tidak terpikir ke arah pernikahan, apalagi menjalin hubungan dengan seseorang yang bahkan secara ekonomi berada di bawahnya. Kin menyadari bahwa kecantikannya dapet bertahan sampai saat ini berkat kondisi keuangannya yang stabil pula.

3.2.1.11 Sikap Arogan Kin dalam Film

Data 18

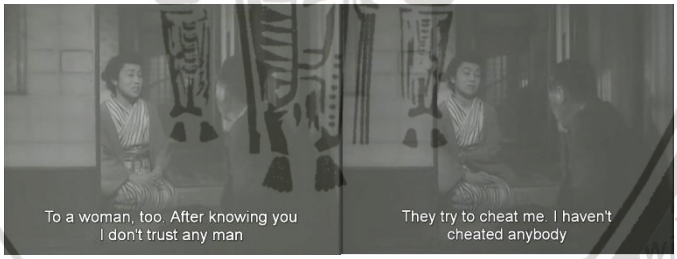

Gambar 3.7 bentuk penolakan Kin terhadap laki-laki (Seki) pada menit ke 55.53 sampai menit ke 56.00

せき　：昔人印にあいたい。。
きん　：どうも。。すみませんけど、私、むかしの人なんて考えてずっとばかいんなんです。昔の知り合い、ほとんどすきあって、いやなすみません
せき　：まあ、いいさあ、
きん　：おたがいさまよ

あたしはあんた知ってばかり人間なり誰もしんたくよ、おまえのこと

Seki : mukashi hito in ni aitai..

Kin : doumo, sumimasenkedo, mukashino hito nante kangaete zutto bakain nandesu. Mukashi no shiriai, hotondo suki ate, iya na sumimasen

Seki : maa, iisaa

Kin :otagaisama yo. Atashi wa anta shite bakari ningen nari daremo shintakuyo,

Seki : aku sungguh ingin bertemu seseorang di masa lalu

Kin : maaf, tapi kupikir bagaimanapun juga, aku tetap tidak ingin bertemu dengan kamu,

Seki : mau bagaimana lagi

Kin : sejak mengenalmu, aku tidak mempercayai siapapun.

Dialog dalam film di atas terjadi antara Seki dan Kin, Seki dalam film diceritakan sebagai salah seorang penggemar Kin dulu saat menjadi seorang geisha dan pernah berniat bunuh diri bersama. Hidup Seki berubah sejak saat itu dan kini dia berusaha mendekati Kin untuk meminjam uang. Respon Kin terhadap Seki adalah berterus terang bahwa Kin tidak ingin terlibat dan bertemu dengan Seki lagi. Sikap arogan yang cenderung defensif ini didorong oleh keadaannya yang merasa tidak membutuhkan orang lain khususnya laki-laki, terdapat pada potongan gambar di bawah ini.

Data 19

Gambar 3.8 pemikiran Kin terhadap laki-laki pada menit ke 1.32.14

きん ：おとこなだれもきゅけつき、女をくいもののしてさあ。。

Kin : otokona dare mo kyuketsuki, onna o kuimono no shite saa..

Kin : semua laki-laki adalah vampire yang memangsa wanita

3.2.1.12 Analisis Sikap Arogan Kin dalam Cerpen dan Film

Baik dalam cerpen amupun dalam film, Kin digambarkan sebagai wanita yang arogan, dapat diketahui dari potongan deskripsi dalam cerpen yang mengatakan bahwa Kin menolak untuk menjalani kehidipan sebagai wanita domestik. Persamaannya terdapat pada adegan ketika terlibat pembicaraan dengan Seki yang terjadi untuk menjembatani apa yang diluksikan Hayashi Fumiko dalam cerpen. Persamaan pandangan Kin mengenai sikap dan harga dirinya yang tinggi ini terjadi baik dalam film maupun dalam cerpen, hanya saja tokoh Seki tidak ditampilkan dan tidak diceritakan dalam cerpen.Hayashi Fumiko melukiskan karakter Kin yang arogan ini melalui deskripsi pikiran yang dituangkanya dalam cerpen. Pada penggalan gambar ketika Kin mengatakan bahwa semua laki-laki adalah pemangsa menunjukkan bahwa padangannya terhadap laki-laki sebatas pada apakah ini menguntungkan atau tidak menguntungnkan, pengalamannya di masa lalu membuat Kin lebih bersikap hati-hati dan cenderung defensif terhadap laki-laki.

3.2.1.13 Kin Tidak Memelihara Anjing dalam Cerpen

Data 20

女中との二人住ひで、四間ばかりの家うちは、外見には淋しかつたのだけれども、きんは少しも淋しくもなかつたし、外出ぎらひであつてみれば、二人暮しを不自由とも思はなかつた。泥棒の要心には犬を飼ふ事よりも、戸を固くすると云ふ事を信用してゐて、何処の家よりもきんの家は戸がよかつた。女中は唖なので、どんな男が尋ねて来ても他人に聞かれる心配はない.

Jochu to futarijyuuhi de, yon kan bakari no uchi wa, gaiken ni wa sosogishikatta no dakeredo mo, Kin wa sukoshi mo sabishii mo nakattashi, gaishutsugirahi de ate mireba, futari 暮し o fujiyuu to mo omou wa nakatta. Dorobou no yougo koro ni wa inu o kafu koto yori mo, doa o kataku suru to unfukoto o shinyo shite iru. Doko no ie yori mo Kin no ie wa doa ga yokatta.

Tinggal berdua hanya dengan pembantunya yang bisu dan tuli memang terlihat menyedihkan bagi pendapat orang, tapi Kin tidak sepenuhnya merasa demikian. Sejak Kin memutuskan untuk tidak terlalu suka pergi keluar, dia tidak menganggap kehidupannya yang hanya bersama Kinu di rumah tidak menyenangkan. Ketimbang memelihara anjing untuk mencegah perampok masuk ke rumahnya, Kin lebih memilih untuk menutup pintunya rapat-rapat. Di antara lingkungan tempat Kin tinggal, rumahnya lah yang pintunya paling terkunci aman.

Dalam deksripsi cerpen di atas, pengarang melukiskan Kin sebagai orang yang praktis, keadaan rumahnya yang besar, yang juga hanya ditinggalinya berdua bersama Kinu tidak membutuhkan anjing untuk menjaga rumahnya tetap aman.

3.2.1.14 Kin Memelihara Anjing dalam Film

Data 21

Gambar 3.9 Kin memelihara anjing

Pada gambar di atas terlihat Kin sedang menggendong anjing sambil melepas kepergian Tabe.

3.2.1.15 Analisis Perbedaan Sikap Kin dalam Cerpen dan Film

Pada penggalan dalam cerpen di atas, Kin mengatakan bahwa kehidupannya yang hanya tinggal dengan Kinu yang bisu dan tuli tidak terasa sepi dan menyedihkan baginya. Pintu rumahnya cenderung dalam keadaan terkunci dan aman, dia bahkan tidak membutuhkan anjing untuk mencegah rumahnya dari pencuri. Sedangkan dalam potongan gambar yang diambil dalam film di atas, terlihat gambar Kin sedang menggendong anjing saat melepas kepergian Tabe. Sehingga terdapat perbedaan sikap Kin yang tidak ingin memelihara anjing dan keberadaan anjing yang dipeliharanya dalam film. Di sini Kin mengalami perubahan pelukisan karakteristik, dalam cerpen Kin diceritakan sebagai orang yang tidak ingin dan tidak berniat mmelihara anjing sedangkan dalam film Kin terlihat lebih penyayang dengan memelihara seekor anjing putih. Perbedaan memang sudah sewajarnya terjadi, seperti yang diakatakan Eneste (1991:65), bahwa penambahan penting dilakukan selama masih relevan dengan cerita keseluruhan.

3.2.1.16 Kekecewaan Kin terhadap Tabe dalam Cerpen

Berikut ini adalah puncak cerita ketika Tabe datang pada Kin untuk meminjam uang.

Data 22

誰か、君の世話で、四十万ほど貸してくれる人ない？」「あら、お金のこと？　四十万なンて大金ぢやないの？」「うん、いま、どうしても、それだけ欲しいンだよ。心当りはない？」「ないわ、第一、こんな無収入な暮しをしてゐる私に、そンな相談をしたつて無理ぢやないの……」「さうかなア、うんと、利子をつけるが、どうだらう？」「駄目！　私にそンな

事おつしやつても無理よ」きんは、急に寒気だつやうな気がした。

Dare ka, kimi no sewa de, shi jū man hodo kashite kureru hito nai?'`Ara, okane no koto? Shijimana nte taikin djiya na i no?'`Un, ima, dōshitemo, sore dake hoshī nda yo. Kokoroatari wanai?'`Nai wa, dai ichi, kon'na mu shūnyūna kurashi o shite wiru watashi ni, so n'na sōdan o shita tsute mu Satoru dji ya nai no……'`sau ka na a, un to, rishi o tsukeruga, dōdarau?'`Dame! Watashi ni so n'na koto otsushi yatsute mo muri yo' kin wa, kyū ni samukedatsu yauna ki ga shita.

"Adakah kenalanmu yang dapat meminjamkan aku empat ratus ribu atau lebih?" "oh, jadi ini soal uang? Tidakkah empat ratus ribu adalah jumlah yang besar?" "benar, tapi itu adalah jumlah yang aku butuhkan, dapatkah kamu memikirkannya?" "tidak, aku tidak bisa. Hal ini sungguh tidak masuk akal kamu datang padaku untuk hal semacam ini. Aku tidak punya uang." "begitukah? Aku akan membayar dengan bunga yang bagus, bagaimana?" "tidak! Sungguh tidak pantas kamu berbicara begini padaku" tida-tiba Kin merasa tidak nyaman.

Data 23

帰つて貰ひたくもあり、もう少し、何かを相手の心に残したい焦りもある。田部の眼は、自分と別れて以来、沢山の女を見て来てゐるのだ。

Kitte morahitaku mo ari, mōsukoshi, nanika o aite no kokoro ni nokoshitai aseri mo aru. Tabe no me wa, jibun to wakarete irai, takusan no on'na o mite kite iru noda.

Dialog pada data 22 adalah Tabe yang berusaha mengutarakan maksudnya pada Kin untuk meminjam uang dan respon Kin yang merasa kecewa karena kecewa. Bahkan pada pelukisan deskripsi setelahnya yang mengatakan bahwa perasaannya pada Tabedi masa lalu sudah tidak lagi tersisa lagi saat ini..

3.2.1.17 Kekecewaan Kin pada Tabe dalam Film

Data 24

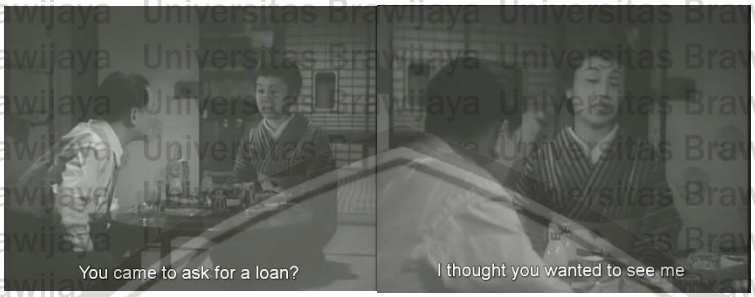

Gambar 3.10 bentuk kekecewaan Kin terhadap Tabe pada menit ke 1.20.21

きん　：まあ、やっぱりかわった
たべ　　：ねえ、本当に誰か４００．０００円にあたしにかしてくれた。。
きん　：おかしな人ね、ああたべさん、あたしに合った来て区れったんだと思って、いやなばかいだったよろこんでしまったん

Kin : maa, yappari kawatta.
Tabe : nee, hontou ni dareka 400.000 en ni atashi ni kashite kureta
Kin : okashina hito ne, aa Tabe san, atashi ni atta kite kurettan da to omotte, iya na bakai data yorokonde shimatan

Kin : hmm, kamu sudah benar-benar berubah
Tabe : iya, aku benar benar membutuhkan siapapun yang bisa meminjamkan uang 400.000 yen
Kin : kamu sungguh aneh, aku pikir kamu datang padaku untuk bertemu, betapa bodoh dan sia-sia perasaan senang yang kurasakan

Data 25

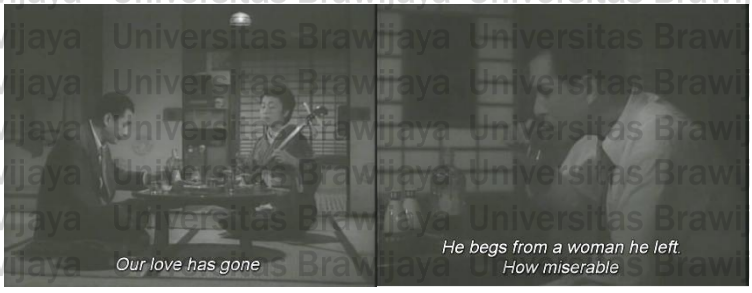

Gambar 3.11 bentuk kekecewaan Kin pada Tabe pada menit ke 1.22.46

きん：（ううん、やっぱり金が見合ってできたいんじゃないの、昔の女にあたまう下げて、そう見てもない）

Kin : (uun, yappari kane ga miatte dekitain janai no, mukashi no onna ni atamausagete, sou mite mo nai)

Kin : (sungguh menyedihkan dia datang demi uang dan mengaharapkannya dari wanita yang sudah ditinggalkannya di masa lalu)

3.2.1.18 Analisis Kekecewaan Kin pada Tabe dalam Cerpen dan Film

Pada penggalan dialog yang terjadi antara Kin dengan Tabe dalam cerpen di atas merupakan puncak cerita. Setelah mengabarkan kedatangannya memalui surat yang disambut Kin dengan sangat antusias sebelumnya, Tabe datang dan mencoba mengutarakan maksud sebenarnya dari kedatangannya yang tiba-tiba. Kin merasa dimanfaatkan oleh Tabe, bahwa kedatangan Tabe padanya bukan untuk menemuinya melainkan untuk mengharapkan sesuatu darinya.Tabe mengatakan bahwa bisnisnya sedang tidak bagus dan dia membutuhkan pinjaman.Membenarkan pendapatnya yang menganggap bahwa laki-laki adalah pemangsa yang memanfaatkan wanita.Pada penggalan selanjutnya Kin merasa sudah tidak ada lagi perasaan yang tertinggal untuk Tabe, perasaan itu menguap bersama kekecewaan yang dirasakan oleh Kin.didorong oleh perasaan kecewa yang dirasakannya Kin ingin Tabe segera pergi dari hadapannya.

Bentuk kekecewaan Kin pada cerpen sama terjadi pada dua potongan gambar di atas. Pada gambar pertama, terlihat Tabe yang mengutarakan niatnya untuk meminjam uang dan jawaban jujur dari kekecewaan Kin yang mengira Tabe datang untuk menemuinya.sedangkan pada gambar kedua terlihat pemikiran

Kin yang menganggap bahwa perasaannya pada Tabe sudah hilang begitu mengetahui niat Tabe sebenarnya.

Bentuk pemikiran Kin yang hadir di atas menunujukkan bentuk kekecewaan Kin pada Tabe yang datang padanya hanya untuk meminjam uang.Membuat Tabe terlihat jauh menyedihkan di hadapannya karena mengharap belas kasih dari wanita yang sudah ditinggalkannya, yaitu Kin.Terdapat persamaan respon di dalam cerpen dan film atas tindakan Tabe yang datang pada Kin untuk meminjam uang, yaitu sikap tegas Kin yang menolak hal itu.

3.2.1.19 Sikap Tegas Kin dalam Cerpen

Bentuk kekecewaan yang dirasakan Kin pada Tabe tersebut kemudian mendorong Kin untuk melakukan ketegasan sikap, terlihat pada penggalan cerpen di bawah ini.

Data 26

よく熾つた火鉢の青い炎の上に、田部の若かりしころの写真をくべた。もうもうと煙が立ちのぼる。物の焼ける匂ひが四囲にこもる。女中のきぬがそつと開いてゐる襖からのぞいた。きんは笑ひながら手真似で、客間に蒲団を敷くやうに言ひつけた。紙の焼ける匂ひを消す為に、きんは薄く切つたチーズの一切れを火にくべた。

Yoku okitsuta hibachi no aoi honō no ue ni, Tanabe no waka karishi koro no shashin o kubeta. Mōmōto kemuri ga tachinoboru.-Mono no yakeru nioi hi ga shii ni komoru. Jochū no Kinu ga sotsu to aite wiru fusuma kara nozoita. Kin wa Emi hinagara temane de, kyakuma ni futon o shiku yau ni gen hi tsuketa. Kami no yakeru nioi hi o kesu tame ni, kin wa usuku setsutsuta chīzu no hitokire o hi ni kubeta.

Pada api biru yang menyala pada anglo, kin membakar foto Tabe muda .asap pekat seger tercipta., bau terbakar segera memenuhi ruangan. Dari pintu geser yang sengaja dia buka sedikit, Kinu mengintip ke dalam. Kin tersenyum dengan tangannya ia memberi

tanda untuk segera pergi tidur ke ruang tidur tamu. Dan untuk menyingkirkan bau asap Kin meletakkan seiris keju tipis di atas api.

3.2.1.20 Sikap Tegas Kin dalam Film

Data 27

Gambar 3.12 Kin membakar foto Tabe

Pada potongan gambar di atas terlihat Kin sedang membakar foto Tabe.

3.2.1. 21Analisis Sikap Tegas Kin dalam Cerpen dan Film

Pada penggalan deskripsi tingkah laku dalam cerpen di atas, Hayashi Fumiko menjelaskan bagaimana bentuk kekecewaan yang Kin rasakan mendorong dirinya untuk membakar foto Tabe muda yang disimpannya baik-baik sebelumnya. Terlihat bagaimana Kin menikmati tindakan yang dilakukannya tanpa keraguan, dalam cerpen dikatakan bahwa dia bahkan sempat tersenyum dan membakar seiris keju di atas asbak api untuk menghilangkan bau menyengat dari kertas foto yang terbakar. Sebuah kemenangan untuk dirinya.

Sedangkan pada film, Kin membakar foto Tabe di akhir cerita sebagai sebuah penanda penyelesaian kisah cintanya dengan Tabe.hanya saja, adegan Kinu yang melihat pada ruang Kin membakar foto tidak terjadi, juga adegan Kin yang meredakan aroma asap dengan seiris keju. Hanya ada Kin yang menikmati foto Tabe hingga terbakar hanis kemudia Tabe yang mengintip sebentar ke dalam kamar untuk melihat apa yang dilakukan Kin.

Paparan berbagai sikap yang timbul akibat peristiwa yang terjadi di dalam cerita di atas menegaskan betapa pentingnya peran tokoh utama dalam sebuah cerita.Sehingga dapat dikatakan bahwa Kin mengalami perkembangan perwatakan, tindakan kin yang membakar foto Tabe adalah tindakan yang tidak terduga. Mengingat bahwa pada awal cerita kedatangan Tabe adalah sesuatu yang ditunggu-tunggunya.

Adanya perbedaan dan persamaan tokoh dan penokohan yang terjadi dalam cerpen dan film tentu adalah otoritas sutradara. Untuk menghasilkan film adaptasi yang baik bukanlah semata-mata harus memasukkan seluruh esensi dalam korpus data aslinya, namun dengan mempertahankan ide cerita yang sama dengan pemaparan cerita yang lebih ringkas demi mencapai durasi yang ditentukan, karena itu lah sineas (penulis skenario dan sutradara) harus secara teliti memilih mana yang merupakan adegan esensial yang membawa cerita dan mana yang hanya sekedar bunga plot. Pemangkasan suatu adegan tentu saja berhubungan dengan dimasukkan atau dihilangkannya suatu tokoh.Karena dibutuhkannya penciutan cerita demi mencapai kesempurnaan film tersebut, dibutuhkan perubahan terkait suatu tokoh atau bahkan dihilangkannya suatu tokoh.

Hal semacam ini karena perbedaan antara kedua media mengharuskan penulis skenario untuk menciptakan berbagai variasi formula populer untuk menyesuaikan dengan tuntutan media film.Hasil adaptasi tersebut memang sesuai dengan aslinya, namun dengan „bahasa yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam proses adaptasi terkandung konsep konversi, memilih,

memfokuskan, rekonsepsi dan memikirkan kembali, serta perbedaan karakter media yang digunakan.

Setelah menganalisis cerpen *Bangiku* dan film *Late Chrysanthemums*, penulis menemukan penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi, adalah sebagai berikut :

1. Penciutan

   Tokoh Utama Kin mengalami penciutan atau bisa dikatakan pengurangn sifat yang tadinya ada dalam cerpen tapi dihilangkan dalam film.

2. Penambahan

   Penambahan terdapat pada tokoh yang tidak dihadirkan dalam cerpen tapi dimunculkan dalam film, seperti tokoh Tamae dan Saki.

3. Perubahan bervariasi

   Sedangkan untuk perubahan bervariasi, penulis tidak menemukan perubahan bervariasi yang dilakukan sutradara terhadap film yang diangkat dari cerpen ini.

3.3 Tabel Kesimpulan Analisis Tokoh dan Penokohan Aizawa Kin dalam Cerpen dan Film

Tokoh dan Penokohan	Cerpen	Film	Alasan
Tokoh Utama Aizawa Kin	-Mantan geisha -Cantik -Money oriented -Cermat/teliti mengatur keuangan -Mandiri, tidak bergantung pada orang lain -Hati-hati dan cenderung defensif terhadap laki-laki -Tegas	-Mantan geisha -Cantik -Money oriented -Cermat/teliti mengatur keuangan -Mandiri, tidak bergantung pada orang lain -Hati-hati dan cenderung defensif terhadap laki-laki -Tegas	TokohUtama sebagai tokoh kunci yang menentukan keberhasilan sebuah film.
Tokoh Tambahan	-Tabe : Suka merayu, playboy, pad cerpen diceritakan niat jahat Tabe pada Kin. -Kinu	-Tabe : Suka merayu, playboy -Kinu -Otomi -Sachiko -Kiyoshi -Sachiko -Seki -Agen Keuangan -Suami Istri pemilik Kedai	Hal ini terjadi karena perbedaan media dari cerpen dan film mengaharuskan penulis skenario untuk menciptakan berbagai perubahan bervariasi dan penambahan untuk menyesuaikan tuntutan media film

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab empat ini penulis akan menjelaskan kesimpulan dan saran yang diperoleh setelah melakukan penelitian yang berjudul "Ekranisasi Tokoh dan Penokohan Aizawa Kin dalam Cerpen *Bangiku* karya Hayashi Fumiko ke dalam Film *Late Chrysanthemums* karya Naruse Mikio".

4.1. Kesimpulan

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya mengenai Ekranisasi Tokoh dan Penokohan Aizawa Kin dalam Cerpen *Bangiku* karya Hayashi Fumiko ke dalam Film *Late Chrysanthemums* karya Naruse Mikio menggunakan unsur intrinsik tokoh dan penokohan, maka penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut.

Pada analisis tokoh dan penokohan, penulis melihat adanya persamaan, penciutan dan penambahan pada tokoh-tokoh antara cerpen *Bangiku* dan film *Late Chrysanthemums*. Persamaannya adalah konsistensi tokoh utama Kin yang memiliki cirri fisik yang cantik baik dalam cerpen maupun dalam film, dan cirri kepribadian sebagai berikut; teliti dan cermat dalam mengatur keuangannya, hati-hati dan cenderung defensif terhadap laki-laki, mandiri/ tidak ingin bergantung pada orang lain, dan tegas. Persamaan ini terjadi karena sineas harus mempertahankan cerita awal, yang mana hal tersebut adalah hal yang esensial dalam karya adaptasi. Selain itu Selain itu, sutradara pasti memilih antara

peran tambahan yang mempunyai peran penting bersangkutan dengan jalan cerita di dalam film. Selanjutnya, tokoh tambahan di dalam cerpen *Bangiku* dan film *Late Crysanthemums* mengalami penambahan. Terlihat pada penambahan tokoh latar lain yaitu Otomi, Tamae, Sachiko, Kiyoshi, Seki, Agen Keuangan dan Suami Istri pemilik kedai. Mereka sengaja dihadirkan oleh penulis skenario atas dasar tuntutan media film yang memperbolehkan para sineas untuk melakukan penambahan yang bertujuan sebagai daya tarik penonton dan menghidupkan suasana dalam film. Beberapa perbedaan yang ditemukan dalam tokoh dan penokohan dalam penelitan ini adalah adanya pengurangan dan penambahan yang dilakukan para penggarap film. Atas dasar pertimbangan bahwa para sineas tersebut harus dengan cermat memilih tokoh dan unsur yang tepat sesuai konteks garis besar ceritanya. Hal itu menjadikan film adapatasi tersebut mampu menghidangkan suguhan film yang dapat diterima di pasar film layar lebar.

4.2 Saran

Cerpen dan Film *Bangiku* memiliki tokoh Kin yang kuat dalam hal karakter. Seperti sikapnya yang menolak bergantung kepada orang lain dan mandiri dalam menghidupi dirinya sendiri, bisa menjadi objek penelitian yang menarik dari segi teori feminis.

DAFTAR PUSTAKA

Cerpen

Fumiko, Hayashi. 1948. *A Late Chrysanthemum (Bangiku)* . Jepang

Film

Mikio, Naruse. 1954. *Late Chrysanthemusm.* Jepang

Sumber Buku dan Karya Ilmiah

Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra,* Bandung : Sinar Baru Alegsindo

Budianta, Melani, dkk, 2009. *Membaca Sastra,* Magelang : Indonesiatera.

Bogs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film.* Terj Asrul Sani. Jakarta : Yayasan Citra

Cho Kyo. *The Search for the Beautiful Woman.* UK : Rowman &Littlefield Publishers, Inc.

Damono, Sapardi Djoko, 2012. *Alih Wahana.* Jakarta : Editum.

Ericson, Joan E. *Be A Woman : Hayashi Fumiko and Modern Japanes Womans Literature.*

Eneste, Panusuk, 1991. *Novel dan Film.* Yogyakarta : Kanisius.

Faruk, 2012. *Metode Penelitian Sastra.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Gimlin L, Debra. *Body Work : Beauty and Self –Image in Maerican Culture.* Berkeley Los Angeles London : University of California Press

Henshal, G Kenneth. 1999. *Dimensions of Japanese Society, Gender, Margins and Mainstream.* Macmillan Press LTD

Lauren Lockard. Winter Term February 2009. *Geisha Behind The Painted Smile,* Honour Research Advisory Seminar RSCH 3001

Lilis A. *Film sebagai Media Adaptasi.* Jurnal

Luxemburg, Jan Van, Bal M & Westeijin, W, G. 1991. *Tentang Sastra, Terjemahan,* terjemahan Achadiati Ikram. Jakarta : Intermasa

Nurgiyantoro, Burhan, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Philips, Alastair & Stringer Julian, 2007. *Japanese Cinema,* London And New York : Routlege

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film.* Yogyakarta : Homerian Pustaka

Pradjipta, Yuna 2013. Ekranisasi Komik Beck Karya Harold Sakuishi ke dalam Film Beck Karya Yukihiko Tsutsumi. *Sripsi.* Malang : Universitas Brawijaya

Ratna, Nyoman Kutha, 2004. *Teori Metode Peneltian Sastra.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra.* Bandung : Angkasa UU

Siswantoro.2005. *Metode Penelitian Sastra:Analisis Psikologis.* Surakarta : Muhammadiyah University Press

Soemardjan, Selo, 1984. *Budaya Sastra,* Jakarta : Penerbit CV Rajawali.

Stanton, Robert. *Teori Fiksi.* Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti, 1988. *Memahami Cerita Rekaan,* Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya

Wellek, Rene & Austin Warren, 1995. *Teori Kesusastraan,* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Internet

Jen Saunders. *What Was a Major Cultural Change Concerning Women in Japan Related to WWII.* Diakses pada tanggal 5 Juli 2016, dari http://classroom.synonym.com/major-cultural-change-concerning-women-japan-related-wwii-5488.html

Diaz, Naomi Grahm. *Japanese Geisha.* Diakses pada tanggal 5 Juli 2016, dari http://www.immortalgeisha.com/ig/index.html .

Haruo Matsubara. *The Family and Japanese Society After World War II.* Diakses pada tanggal 5 Juli 2016, Dari http://ethw.org/Japanese_Women_and_the_Japanese_War_Effort

Lampiran 1 Gambar Poster Film *Late Chrysanthemums*

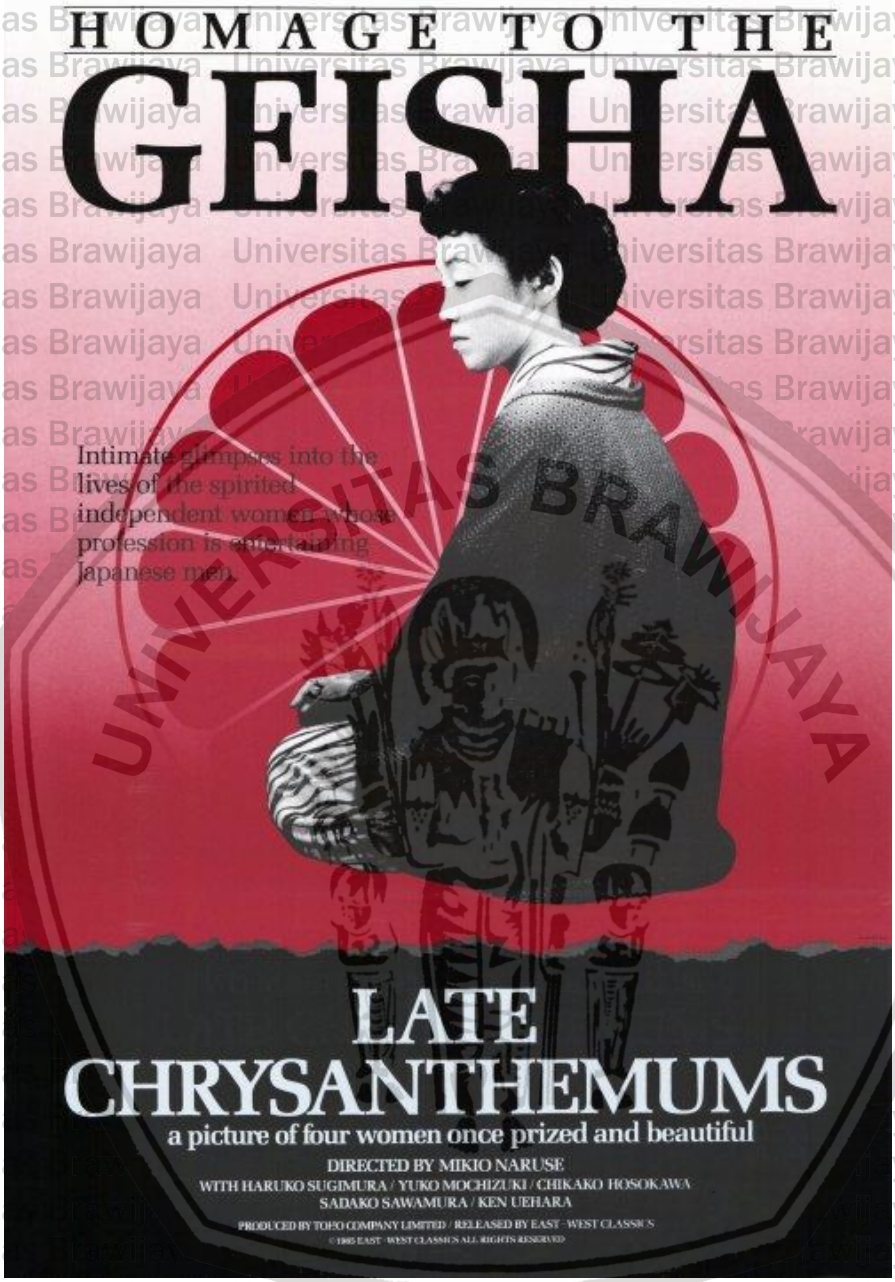

Lampiran 2 CV

CURRICULUM VITAE

Nama	: Winda Ayu Pravitasari
NIM	: 0911120192
Program Studi	: S1 SastraJepang
TempatTanggalLahir	: Malang, 1 Juni 1991
AlamatAsli	: Jl. Simpang Kawi 43F, Malang
NomorPonsel	: 08113623030
Alamat E-mail	: pravitawinda@gmail.com
RiwayatPendidikan	: SD Negeri Klojen 1 Malang (1997 – 2003)
	SMP Negeri 18 Malang (2003 – 2006)
	SMA Negeri 12 Malang (2006 – 2009)
	UniversitasBrawijaya (2009 – sekarang)
Riwayat JLPT	: 2010 lulusLevel 4
	2011lulus N4
	2012Mengikuti N3
	2013Mengikuti N3
PengalamanKepanitiaan	:

1. Staff Divisi Komsumsi Raja Brawijaya UB (2010)
2. Staff Divisi Acara Isshouni Tanoshi Mimashou FIB
3. Anggota UAPKM Pers UB

Pengalaman Kerja :

1. Magang sebagai Customer Service di Bali Safari and Marine Park
2. Staff administrasi Kawi Printing Malang

Lampiran 3 Berita Acara Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Winda Ayu Pravitasari
2. NIM : 0911123015
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Judul Skripsi : Ekranisasi Tokoh dan Penokohan Aizawa Kin dalam Cerpen *Bangiku* Karya Hayashi Fumiko dalam Film *Late Chrysanthemums* Karya Naruse Mikio.
5. Tanggal Mengajukan : 15 Januari 2016
6. Tanggal Selesai Revisi : 7 Agustus 2016
7. Nama Pembimbing : I. Dewi Puspitasari, M.Hum
   II. Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si
8. KeteranganKonsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	15 Januari 2016	Pengajuan Judul	Pembimbing I	
2.	15 Januari 2016	Konsultasi Bab I,II	Pembimbing I	
3.	16 Maret 2016	Konsultasi Bab I,II	Pembimbing II	
4.	27 April 2016	Konsultasi Bab I,II	Pembimbing I	
5.	04 Mei 2016	ACC Bab I,II	Pembimbing I	
6.	04 Mei 2016	ACC Bab I,II	Pembimbing II	
7.	24 Juni 2016	Seminar Proposal	Pembimbing I	
8.	24 Juni 2016	Seminar Proposal	Pembimbing II	
9.	12 Juli 2016	Konsultasi Bab III,IV	Pembimbing I	
10.	12 Juli 2016	Konsultasi Bab III,IV	Pembimbing II	
11.	15 Juli 2016	ACC Bab III,IV	Pembimbing I	
12.	15 Juli 2016	ACC Bab III,IV	Pembimbing II	
13.	22 Juli 2016	Seminar Hasil	Pembimbing I	
14.	22 Juli 2016	Seminar Hasil	Pembimbing II	
15.	25 Juli 2016	ACC Bab I,II,III,IV	Pembimbing I	
16.	29 Juli 2016	Ujian Skripsi	Pembimbing I	
17.	29 Juli 2016	Ujian Skripsi	Pembimbing II	
18.	07 Agustus 2016	Revisi	Pembimbing I	
19.	07 Agustus 2016	Revisi	Pembimbing II	

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai : C

Malang, 07 Agustus 2016

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dewi Puspitasari, M.Hum	Eka Marthanty Indah Lestari,M.Si
NIP. 198601312015042001	NIP. 2013048603272001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001